

## Batasan Akal Mufassir (Analisis Pemikiran Al-Ghumari Tentang Sebab Kesalahan Tafsir)

**Serli Ratna Sari**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Huda Muaradua

[serliratnasari65@gmail.com](mailto:serliratnasari65@gmail.com)

**Khoirul Muhtadin**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Huda Muaradua

[azqam0103@gmail.com](mailto:azqam0103@gmail.com)

Diserahkan tanggal 25 Juli 2023 | Diterima tanggal 28 Agustus 2023 | Diterbitkan tanggal 28 Agustus 2023

### Abstract

*Interpretation of the verses of the Qur'an continues to grow. This is in line with the development of the needs of Muslims for a way of life. However, there are some non-Muslims and even some Muslims who interpret the Qur'an not in accordance with scientific principles, they do this both individually and in groups. Actions like this cause the meaning of the verses of the Qur'an to be distorted and even deviate from the essential truth. This article highlights the use of reason in the interpretation of the Qur'an through a descriptive qualitative analysis of Abdullah al-Ghumari's Bida'u Tafsir book. This is because interpretation using reason or what is popularly known as the bil ra'yi interpretation has the potential to deviate from the truth if it does not follow it. Abdullah al-Ghumari is one of the figures who highlights the misinterpretations that arise due to the excessive use of reason. In the book of bida'u tafasir, al-Ghumari more often comments on the interpretations of the mu'tazilah scholars' works and some of the isyari or sufi interpretations. In fact, the title of the book is Abdullah al-Ghumari's criticism of the famous mu'tazilah figure, al-Zamakhsyari. This research on the limits of the use of reason in interpreting the Qur'an is one of the preventive measures to prevent deviations in the interpretation of the Qur'an caused by excessive use of reason.*

**Keywords:** *interpretation, reason, mufassir*

### Abstrak

*Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an terus berkembang. Hal ini seiring dengan perkembangan kebutuhan umat islam terhadap pedoman hidup. Namun, ada sebagian non muslim dan bahkan sebagian umat islam menafsirkan al-Qur'an tidak sesuai kaidah-kaidah keilmuan, mereka melakukan hal tersebut baik secara individu maupun kelompok. Tindakan seperti ini menyebabkan makna ayat-ayat al-Qur'an terdistorsi bahkan menyimpang dari kebenaran yang hakiki. Artikel ini menyoroti penggunaan akal dalam penafsiran al-Qur'an melalui analisis kualitatif deskriptif atas kitab bida'u tafasir karya Abdullah al-Ghumari. Sebab, penafsiran menggunakan akal atau yang populer disebut dengan tafsir bil ra'yi sangat berpotensi besar menyimpang dari kebenaran apabila tidak mengikuti. Abdullah al-Ghumari adalah salah satu tokoh yang menyoroti kesalahan-kesalahan tafsir yang timbul sebab penggunaan akal yang berlebihan. Dalam buku bida'u tafasir tersebut, al-Ghumari lebih sering mengomentari tafsir-tafsir karya ulama' mu'tazilah dan sebagian tafsir isyari atau tafsir sufi. Bahkan, judul buku tersebut merupakan kritik Abdullah al-Ghumari terhadap tokoh terkenal mu'tazilah yaitu al-Zamakhsyari. Penelitian tentang batas penggunaan akal dalam menafsirkan al-Qur'an ini merupakan salah satu tindakan preventif guna mencegah penyimpangan penafsiran al-Qur'an yang disebabkan oleh penggunaan akal yang berlebihan.*

**Kata Kunci:** *tafsir, akal, mufassir*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Penulis mengamati pada beberapa tahun terakhir, muncul trend-trend bernuansa islami yang menjamur dalam masyarakat muslim indonesia. Trend seperti hijrah yang banyak menyasar para artis papan atas, trend menghafal al-Qur'an dengan berbagai metode, hingga munculnya ustadz-ustadz muda yang menjadi idola generasi milenial. Secara umum, trend seperti ini bernilai baik. Sayangnya, di era serba digital ini semua orang bisa berbicara baik tulis maupun verbal dan bisa di dengar dan di baca oleh siapapun. Banyak kasus yang muncul dari paham intoleran, ekstrimis dan sejenisnya yang bertebaran di internet. Mulai dari memaksakan kebenaran alirannya, pemahamannya, penafsirannya, hingga cacik maki bahkan penganiayaan. Fenomena fanatisme terhadap kelompok tanpa diimbangi dengan integritas keilmuan yang memadai sering ditemukan saat ini. Penafsiran terhadap al-Qur'an yang terlalu literal dan terlalu liberal disertai fanatisme kelompok adalah dua hal yang menjadi sumber kekacauan umat muslim saat ini. Sehingga perlu mencari solusi bagaimana cara untuk menekan paham ekstrimis dan paham liberal dalam konteks penafsiran di Indonesia.

Penelitian tentang bahaya penafsiran ini tentu sudah sangat banyak, baik yang ditulis secara ilmiah maupun non ilmiah. Prof. Salman Harun misalnya, telah membukukan kaidah-kaidah tafsir yang berisi tidak kurang dari 200 kaidah guna memberikan semacam lampu kuning kepada siapapun yang hendak menafsirkan al-Qur'an agar setidaknya membaca terlebih dahulu karya beliau yang menjadi rambu-rambu tafsir tersebut. Selain Salman harun, masih banyak tokoh yang memberikan perhatian lebih dalam hal ini, namun penulis akan fokus pada salah satu tokoh modern Mesir bernama Abdullah Al-Ghumari yang sangat besar perannya dalam upaya melawan gerakan ekstrim kanan maupun ekstrim kiri khususnya dalam bidang tafsir.

Penulis berkeyakinan bahwa munculnya tafsir-tafsir yang digolongkan ke dalam pemikiran ekstrim kanan (radikal) maupun ekstrim kiri (liberal) adalah karena kurangnya rambu-rambu pemikiran yang dimiliki oleh mufassir. Sehingga seorang mufassir tidak sadar bahwa pemikirannya telah melewati batas kebenaran.

Artikel ini bertujuan untuk mengupas apa saja sebab-sebab kesalahan dalam penafsiran menurut Abdullah Al-Ghumari di dalam bukunya yang berjudul *bida'u at-tafasir* (tafsir-tafsir bid'ah). Penulis menganalisis buku tersebut secara kualitatif-deskriptif dan menyajikannya dalam pembahasan secara sederhana. Penelitian tentang sebab-sebab kekeliruan dalam tafsir ini cenderung sedikit, bahkan belum penulis temukan penelitian tentang kitab al-Ghumari ini. Hasil penelitian ini nantinya penulis harapkan dapat menjadi salah satu rambu-rambu bagi siapapun yang hendak menafsirkan al-Qur'an.

## PEMBAHASAN

### Peran Akal dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Dalam sejarah panjang penafsiran al-Qur'an, akal dikenal berperan penting dalam mengembangkannya. Tanpa akal yang sehat, tentu pemahaman terhadap kitab suci tidak akan sempurna. Penggunaan akal ini sesuai dengan al-Qur'an dan juga izin dari Nabi, dimana ketika Rasulullah hendak mengutus sahabat Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau menguji metodologi Mu'adz dalam memutuskan perkara hukum dan pada kesempatan itu, Mu'adz menjawab akan menggunakan akalnya jika tidak ditemukan hukum yang tersurat di al-Qur'an maupun hadits (Sijistani 1996: V3, 303). Meskipun penggunaan akal diperkenankan oleh Nabi, namun beliau juga memberikan peringatan kepada siapapun yang menjelaskan al-Qur'an hanya berdasarkan akal saja. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي حَزْمٍ أَخُو حَزْمِ الْقُطَيْبِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأْيَهُ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

*Diceritakan dari 'Abd bin Khumaid, dari Habban bin Hilal, dari Subail bin Abdullah (Putra Abu Khazm, Saudara Khazm al-Quth'iy), dari Abu Imron al-Jauni, dari Jundab bin Abdillab, dia berkata: Bersabda Rasulullah Saw.: Siapapun yang berkomentar (menafsirkan) al-Qur'an dengan akalnyanya kemudian kesimpulannya tepat, maka dia telah melakukan kesalahan (Tirmidzi 1978: V5, 200).<sup>1</sup>*

Penggunaan akal guna menafsirkan al-Qur'an di zaman Nabi masih sangat sedikit, hal ini dikarenakan wahyu masih turun dan nabi masih hidup. Hal ini tidak jauh berbeda ketika tiba masa sahabat atau setelah wafatnya Rasulullah saw. Para sahabat sangat berhati-hati dalam menggunakan akal, bahkan tidak sedikit riwayat yang menunjukkan bahwa para sahabat menerima wahyu secara penuh tanpa bertanya. Salah satunya adalah komentar sahabat Ali ra. tentang mengusap *khuf*:

*Andaikata agama itu cukup dengan ra'yu (akal), maka bagian bawah khuf (alas kaki) lebih utama untuk diusap daripada bagian atasnya. Aku benar-benar melihat Rasulullah Shallallahu 'Alaibi wa Sallam mengusap bagian atas khuf-nya. (Sijistani 1996:V1, 42)*

Setelah berlalu masa Nabi dan sahabat, generasi tabi'in mulai menggunakan akal sebagai salah satu sumber penafsiran. Sebagaimana disebutkan dalam mukaddimah al-Qur'an dan tafsirnya (RI 2008: 40), sumber penafsiran tabi'in adalah:

1. Al-Qur'an al-Karim
2. Hadits Nabi saw
3. Pendapat sahabat
4. Informasi ahli kitab yang bersumber dari kitab suci mereka
5. Ijtihad tabi'in

Meskipun para tabi'in bersikap hati-hati dalam menggunakan ra'yu, ada beberapa ulama' yang tidak serta merta menerima tafsir bil riwayat dari kalangan tabi'in, dengan alasan:

1. Para tabi'in tidak mendengar langsung dari Rasulullah sebagaimana para sahabat
2. Mereka tidak melihat secara langsung keadaan dan kejadian ketika Al-Qur'an diturunkan, sehingga bisa jadi mereka salah dalam menafsirkan suatu ayat dan menjadikan yang bukan dalil sebagai dalil
3. Tidak ada nash yang menyebutkan tentang keadilan para tabi'in. Abu Hanifah berkata mengomentari ijthad salah seorang tabi'in bernama Nu'aim bin Khammad:

وَمِنْ قَوْلِهِ فِي الرَّأْيِ نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ سَمِعْتُ أَبَا عِصْمَةَ وَهُوَ نُوحُ الْجَامِعِ قَالَ: سَمِعْتُ  
أَبَا حَنِيفَةَ يَقُولُ: مَا جَاءَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَى الرَّأْسِ وَالْأَعْيُنِ  
وَمَا جَاءَ عَنِ الصَّحَابَةِ اخْتَرْنَا وَمَا كَانَ مِنْ غَيْرِ ذَلِكَ فَهُمْ رَجَالٌ وَنَحْنُ رَجَالٌ

*"Sesungguhnya Rasulullah adalah landasan utamaku, dan aku tidak pernah meninggalkan segala sesuatu yang datang dari sahabat, sedangkan apa yang datang dari tabi'in adalah ijthad mereka, dan kami adalah orang-orang yang berijtihad."* (M. bin A. bin U. al- Dzahabi, n.d.: 32-33; M. H. A.- Dzahabi 2000: 96)

Peran akal dalam menafsirkan al-Qur'an berkembang pesat di era kekhalifahan dinasti Abbasiyah. Terutama ketika tokoh-tokoh muktazilah menduduki kursi pemerintahan. Tentu tidak

<sup>1</sup> Abu Isa (Imam Tirmidzi) mengomentari bahwa hadits ini gharib. Banyak sekali muhadits yang memberikan komentar terhadap status rawi Suhail bin Abi Khazm, sementara itu, Al-Albani mengatakan bahwa sanad hadits yang maqtu' (terputus) pada Qatadah dan Mujahid statusnya shahih, adapun yang marfu' (sampai Rasulullah Saw) statusnya dha'if. Dari sekian uraian dapat disimpulkan bahwa keharaman menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yu yang dimaksud adalah apabila penafsirannya benar-benar dilakukan tanpa ilmu yang memadai. Dari riwayat ini pula para pakar tafsir menetapkan kriteria dan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum menjadi mufasir.

semua karya pemikiran rasionalis berakibat salah fatal, namun pada akhirnya banyak tokoh dari kalangan ahlussunnah wal jama'ah yang memberikan catatan-catatan, komentar dan kritik terhadap pemikiran muktazilah terutama dalam bidang tafsir. Karya fenomenal dalam bidang tafsir *bil 'aqli* atau *bil ra'yi* diantaranya adalah tafsir *al-Kasyaf* karya Al-Zamakhsyari.

### Abdullah Al-Ghumari dan Perannya Melawan Ekstrimisme Agama

Penelitian ini berfokus pada sosok ulama' Mesir kelahiran Maroko. Beliau bernama al-*Imam al-'Allamah al-Hafidz al-Muhaddits al-Ushuli al-Mubaqqiq al-Mudaqqiq* Abul Fadhl Sayyid Abdullah bin Muhammad bin Siddiq al-Ghumari, nasabnya bersambung sampai dengan Rasulullah saw sebagaimana beliau cantumkan dalam buku-buku beliau (Ghumari 1976: 9; 1986: 162-163). Al-Ghumari lahir di Tonjah (Tangier) Marocco pada tahun 1910 (Mamduh 2009: 92), hijrah ke Mesir pada usia 21 tahun (Ghumari 1976) dan bermukim kurang lebih selama 40 tahun, kemudian pulang ke Maroko dan mengabdikan diri kepada masyarakat selama 23 tahun dan akhirnya wafat pada tahun 1993 dengan usia 85 tahun (Mamduh 2009: 97).

Al-Ghumari merupakan ulama' yang sangat aktif dalam berbagai gerakan islam di Mesir. Beliau memiliki hubungan dekat dengan pendiri ikhwanul muslimin Hasan al-Banna dan ayahandanya yang bernama sayyid Ahmad Abdurrahman. Beliau sangat tegas dan keras terhadap hal-hal yang menyimpang, terutama yang berasal dari pemikiran kaum wahabi dan kaum neo muktazilah. Al-Ghumari pernah dipenjara dengan tuduhan sebagai mata-mata Perancis pada masa pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasir (Mamduh 2009: 97), tentu tuduhan tersebut dilontarkan oleh pihak yang merasa terganggu oleh ketegasan al-Ghumari.

Karya-karya al-Ghumari dalam bidang teologi juga berisi pembelaan terhadap akidah ahlussunnah wal jama'ah dari serangan-serangan paham wahabi. Diantaranya adalah *Itqan ash-Shun'ah fi Tahqiq Ma'na al-Bid'ah, Irsyad al-Jabil al-Ghabiy ila Wujubi I'tiqad anna Adam Nabiy, Irgham al-Mubtadi' al-Ghabiy bi Jawa'z at-Tawassul bi an-Nabiy, at-Tahqiq al-Bahir fi Ma'na al-Iman Billah wa al-Yaum al-Akhir, Ithaf al-Azkiya' bi Jawa'z at-Tawassul bi al-Anbiya' wa al-Auliya', Iqamat al-Burhan 'ala Nu'zul Isa fi Akhir az-Zaman* dan lain-lain lagi (Ghumari 1976: 91-100).

Sementara dalam melawan kaum rasionalis yang kemudian disebut sebagai aliran neo-muktazilah oleh al-Ghumari, beliau menulis kitab *bida'u at-Tafasir* dan kitab-kitab lain. Kitab *bida'u at-Tafasir* ini diberi judul dari ungkapan yang sering digunakan oleh al-Zamakhsyari dalam *al-Kasyaf* (Ghumari 1986: 3; Zamakhsyari 1407: V1, 231). Seakan-akan al-Ghumari menjadikan kalimat tersebut sebagai senjata bumerang untuk menyerang kaum muktazilah dan memberikan peringatan tentang bahaya menafsirkan al-Qur'an menggunakan ra'yu.

### Pemikiran Abdullah Al-Ghumari Tentang Sebab-sebab Kesalahan Tafsir

Al-Ghumari membagi pembahasan dalam kitab *bida'u at-Tafasir* menjadi lima bagian, yaitu *khutbah*, *muqaddimah*, inti, penutup dan *otobiografi*. Pada bagian *khutbah* kitab, al-Ghumari sudah mulai menyebutkan faktor yang sering menjadi penyebab kesalahan dalam tafsir, yaitu fanatisme madzhab. Al-Ghumari bahkan melontarkan kritik kepada al-Zamakhsyari yang sering menggunakan kalimat *bida'u at-Tafasir* di dalam al-Kasyaf bahwa dirinya sendiri (al-Zamakhsyari) juga masih terjerumus dalam penafsiran yang bid'ah (Ghumari 1986: 4).

Pada bagian *muqaddimah*, al-Ghumari membagi penjelasan menjadi tiga bagian. *Pertama*, penjelasan tentang lafadz-lafadz al-Qur'an dan hadits yang berpotensi multimakna. *Kedua*, penjelasan tentang hal-hal yang harus dipenuhi oleh seseorang jika hendak menjadi mufassir. *Ketiga*, peringatan dan hal-hal yang harus tertera dalam karya bagi orang yang terlanjur menjadi mufassir (Ghumari 1986: 9-11).

Selanjutnya pada bagian inti, yang di dalamnya berisi penafsiran dari 108 ayat yang terambil dari 48 surat. Pembahasannya mencapai 139 halaman. Metode komentar yang dilakukan al-Ghumari pun mula-mula beliau menyebutkan ayat, lalu penafsiran yang benar. Kemudian beliau menyebutkan contoh penafsiran yang salah, lalu dikomentari dan diluruskan. Pada bagian penutup, al-Ghumari menjelaskan secara ringkas penyebab-penyebab sebuah penafsiran bisa dianggap

bid'ah, kemudian beliau juga menyebutkan beberapa tafsir-tafsir isyari yang takwilnya seringkali menyimpang.

Al-Ghumari tidak menuliskan secara terpisah dan gamblang sebab-sebab kesalahan dalam tafsir. Namun, dari analisis pada bagian inti kitab yang berisi banyak contoh penafsiran yang keliru, dapat dipahami bahwa al-Ghumari dalam *bida'u at-tafasir* mengkritik penafsiran *bil ra'yi* yang ekstrim dan juga penafsiran isyari yang *nyeleneh*. Ada dua poin yang dapat penulis sebutkan tentang sebab-sebab kesalahan dalam penafsiran yang terkait dengan akal menurut al-Ghumari, yaitu:

1. Fanatisme berlebihan terhadap paham mu'tazilah, sehingga penafsirannya tidak mampu keluar dari ketetapan paham mu'tazilah.
2. Terlalu berlebihan mengkaji aspek gramatika, sehingga pemahaman berdasarkan tatabahasa lebih diutamakan, atau penafsiran yang dihasilkan berlawanan dengan asbabun nuzul ayat tersebut dikarenakan mendahulukan pendalaman gramatika ayat.

Al-Ghumari menyebutkan beberapa tafsir dan penafsiran yang salah secara *ra'yu*, diantaranya:

1. Tafsir mu'tazilah, seperti tafsir *al-asfahani*, tafsir abul hasan 'ali bin isa al-rumani dan tafsir *al-juba'i*. Pada Tafsir-tafsir tersebut banyak penafsiran yang bid'ah disebabkan oleh dua hal:
  - a. Penulisnya terlalu mengedepankan metode bil- ro'yi
  - b. Penulisnya menjadikan kaidah-kaidah madzabnya terutama dalam masalah keadilan dan al-qur'an adalah makhluk, perbuatan manusia, meninggalkan kalam nafsi dan masalah akidah mu'tazilah yang lain sebagai tolak ukur dalam menafsirkan al-qur'an.
2. Sebagian tafsir kontemporer, seperti: *al-mashaf al-mufassir* karya muhammad farid wajdi, *audhobu al-tafasir* karya muhammad abdul latif al-khotib, tafsir abu zaid al-damanhuri, dan *taisirul al-qur'an al-kariim lil qiroati wal jabmi al-mustaqim* karya abdul jalil isa. Pada kitab-kitab tafsir tersebut di atas banyak sekali penafsiran yang bid'ah yang disebabkan oleh hal-hal, seperti pendapat mufassir tersebut bertentangan dengan hadits *shobih* karena makna hadits tersebut bertentangan dengan nalar mufassir.

### **Analisis Pemikiran al-Ghumari tentang Sebab-sebab Kesalahan dalam Tafsir**

Peran akal dalam menafsirkan al-Qur'an sangat dibutuhkan, terutama di zaman sekarang dimana problem keumatan di zaman sekarang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masa lampau. Hal ini menuntut kebutuhan tafsir-tafsir baru yang segar dan sesuai dengan zamannya. Namun meskipun begitu, setelah membaca *bida'u at-tafasir* karya al-Ghumari, penulis mendapati beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan akal dalam menafsirkan al-Qur'an, hal ini bertujuan agar penafsiran tidak terjerumus kepada kesesatan. Akal yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an haruslah akal yang *mahmudah* dan termasuk akal yang *mustafad* atau akal sehat yang sangat baik sebagaimana pendapat Imam Ghazali (Al-Ghazali 1996: 44).

Diantara hal-hal yang penulis simpulkan dan perlu diperhatikan dalam penggunaan akal adalah:

1. Tidak diperkenankan memunculkan makna baru yang bertentangan dengan nash sharih
2. Tidak diperkenankan menghilangkan penafsiran yang shahih yang bertentangan dengan penafsirannya.
3. Tidak diperkenankan mengalihkan makna ayat sebagai alat untuk kepentingan tertentu
4. Tidak diperkenankan mengurai gramatika ayat secara berlebihan hingga keluar dari konteks
5. Tidak diperkenankan menafsirkan dengan dalil yang lemah, sementara ada dalil yang lebih kuat.
6. Tidak diperkenankan menafsirkan untuk kepentingan hawa nafsu
7. Tidak diperkenankan menjelaskan ayat tanpa memahami konteks secara utuh.

Al-Ghumari berpesan kepada siapapun yang tertarik untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an agar senantiasa berusaha memenuhi syarat-syarat mufassir, hal yang sama disampaikan oleh

Quraish Shihab (Shihab 2013: 397). Hal ini dalam rangka menekan potensi kekeliruan dalam penafsiran.

## SIMPULAN

Penggunaan akal dalam penafsiran al-Qur'an tidak dapat dipungkiri. Bahkan al-Qur'an diturunkan untuk dipelajari oleh orang-orang yang berakal. Sekian banyak ayat memerintahkan kita untuk mengambil *ibrab* atau pelajaran. Namun penggunaan akal ini tidak boleh lepas kendali terutama jika berkaitan dengan hukum agama. Oleh karena itu, kajian terhadap syarat-syarat mufassir, *asbab al-kebata' fi tafsir* (sebab-sebab kekeliruan dalam tafsir) dan kajian-kajian sejenis sangat diperlukan supaya tidak banyak umat islam yang *sembrono* dalam berbicara tentang ayat al-Qur'an. Kehati-hatian dalam menafsirkan al-Qur'an ini juga harus ditanamkan kepada seluruh masyarakat muslim, mengingatkan banyaknya penyimpangan-penyimpangan baru dalam bidang agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1996. *Ilmu Dalam Pespektif Tasawuf, Terj. Muhammad Al-Baqir*. Bandung: Kharisma.
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman. n.d. *Manaqib Abu Hanifah Wa Shabibaibi*. t.tp: Lajnah Ihya' al-Ma'arif al-Nu'maniyyah.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. 2000. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Ghumari, Abdullah. 1976. *Sabil Al-Taufiq Fii Tarjamah Abdullah Bin Al-Shiddiq*. Kairo: Dar al-Bayan.
- . 1986. *Bida'u at-Tafasir*. Cassablanca: Dar ar-Rasyad al-Haditsiyah.
- Mamduh, Mahmud Said. 2009. *Tazyin Al-Alfazh Bi Tatmim Dzuyul Tadzkirah Al-Huffazh*. Kairo: Dar al-Basha'ir.
- RI, Departemen Agama. 2008. *Mukadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman al-Asy'as. 1996. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. 1978. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi.
- Az-Zamakhsyari, Mahmud bin Amr. 1407. *Al-Kasyaf 'an Haqaiqu Ghawamidu Al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah.